

# Budaya Pandhalungan: Kisah dibalik larung sesaji Jember sebagai ide penciptaan karya seni lukis surealisme

Elsa Intan Sari\*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: elsaintansari01@gmail.com

doi: 10.17977/um064v6i22026p170-188

## Kata kunci

Larung Sesaji,  
budaya pesisir,  
seni lukis surealisme,  
tradisi lokal Jember,  
nilai moral budaya

## Keywords

Larung Sesaji,  
coastal culture,  
surrealist painting,  
Jember local tradition,  
cultural moral values

## Article History

Submitted: December 17, 2024

Revised: March 1, 2026

Accepted: March 17, 2026

Published: March 20, 2026

## Abstrak

Larung sesaji merupakan salah satu tradisi budaya Indonesia yang berkembang di Pulau Jawa, khususnya di wilayah pesisir. Ritual ini dilakukan oleh para nelayan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta permohonan keberkahan rezeki dan keselamatan kepada Tuhan. Setiap daerah memiliki variasi dan penamaan yang berbeda. Di Jember, larung sesaji dikenal sebagai *Petik Laut* atau *Sedekah Pancer* yang dilaksanakan di Kecamatan Puger. Namun, di era globalisasi, tradisi adat semakin ditinggalkan sehingga menimbulkan kekhawatiran akan memudarnya budaya lokal. Kondisi tersebut mendorong penulis menjadikan larung sesaji sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis bergaya surealisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, proses visualisasi, serta penyajian karya seni lukis surealisme dengan tema kisah di balik larung sesaji Jember. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan L.H. Chapman yang meliputi tiga tahapan, yaitu permulaan, penyempurnaan, dan visualisasi. Hasil penelitian ini berupa enam karya lukis menggunakan media akrilik di atas kanvas yang berjudul "*Babat Alas*," "*Nyepi*," "*Sajen*," "*Sendiko Dawuh*," "*Mati Salah*," dan "*Garit Durga*." Karya-karya tersebut merepresentasikan kisah di balik larung sesaji serta mengandung nilai moral untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal.

## Abstract

Larung Sesaji is one of Indonesia's cultural traditions found on the island of Java, especially in coastal communities. This ritual is performed by fishermen as an expression of gratitude and a prayer for blessings, prosperity, and safety from God. Each region in Java has its own variation and name for this tradition. In Jember, Larung Sesaji is known as *Petik Laut* or *Sedekah Pancer*, which takes place in Puger District. However, in the era of globalization, many traditional practices are gradually being abandoned, leading to concerns about the erosion of local culture. This concern inspired the author to use Larung Sesaji as a source of inspiration in creating surrealist paintings. The purpose of this study is to describe the concept, the creative visualization process, and the presentation of surrealist artworks based on the story behind Larung Sesaji in Jember. The method used in this study is L.H. Chapman's creative method, which consists of three stages: initiation, refinement, and visualization. The results of this study are six acrylic paintings on canvas entitled "*Babat Alas*," "*Nyepi*," "*Sajen*," "*Sendiko Dawuh*," "*Mati Salah*," and "*Garit Durga*." These artworks represent the narrative behind the Larung Sesaji tradition and convey moral values while promoting awareness of the importance of preserving local culture.

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang hingga saat ini tercatat memiliki sekitar 17.504 pulau yang menjadi wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberagaman pulau dan suku bangsa tersebut melahirkan ribuan kebudayaan yang menjadi identitas masing-masing daerah. Salah satu keragaman budaya di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, adalah tradisi kemaritiman yang dikenal dengan sebutan *Petik Laut* atau *Larung Sesaji*.

Larung sesaji merupakan ritual adat yang dilakukan oleh para nelayan di Pulau Jawa sebagai bentuk selamat, ungkapan rasa syukur, serta permohonan keberkahan rezeki dan keselamatan kepada Tuhan. Tradisi ini memiliki berbagai sebutan dan makna yang berbeda di setiap daerah. Di Banyuwangi, tradisi ini dikenal sebagai Larung Sesaji Muncar. Di Pulau Madura, disebut *Selamatan Tase'* atau *Rokat Tase'*. Di Magetan dikenal dengan *Labuhan Sarangan*, sedangkan di Kabupaten Jember dikenal dengan sebutan *Sedekah Pancer* (Hasanah, 2019).

Selain sebagai ungkapan rasa syukur, larung sesaji juga diyakini dapat melindungi masyarakat, khususnya nelayan, dari musibah dan gangguan makhluk halus. Di wilayah pesisir selatan Kabupaten Jember, terdapat berbagai cerita rakyat mengenai asal-usul tradisi ini. Salah satunya adalah kisah Buyut Jirin, seorang tokoh yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural karena kebiasaannya bertirakat. Ia sering melakukan semedi di Pulau Nusa Barong, yang juga dipercaya sebagai lokasi makam Mbah Sindu. Berdasarkan firasat yang diperolehnya, masyarakat pesisir dianjurkan untuk melaksanakan sedekah laut agar memperoleh keselamatan dari penguasa laut. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh tersebut kemudian melatarbelakangi pelaksanaan tradisi Sedekah Pancer di Puger.

Ide penciptaan karya seni lukis ini berangkat dari keprihatinan penulis terhadap kondisi kebudayaan tradisional Indonesia yang kaya akan nilai filosofis, namun semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Globalisasi membawa dampak negatif, seperti lunturnya nilai budaya, melemahnya rasa nasionalisme, serta berkurangnya semangat gotong royong (Andika, 2021). Jika suatu bangsa kehilangan budayanya, maka bangsa tersebut juga kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, generasi muda memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya agar tidak hilang atau diakui oleh bangsa lain.

Seni merupakan manifestasi pengalaman batin dan estetika manusia yang diwujudkan melalui berbagai unsur visual seperti garis, warna, tekstur, ruang, dan gelap terang (Nurul Azizah, 2020). Seni dapat dinikmati melalui media audio, visual, maupun audiovisual, serta diklasifikasikan menjadi seni rupa, seni pertunjukan, dan seni sastra. Seni lukis sebagai bagian dari seni rupa merupakan salah satu cabang yang populer di Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya pameran seni lukis yang diselenggarakan serta tingginya nilai ekonomis karya seni lukis.

Salah satu gaya dalam seni lukis yang berkembang adalah surealisme, yang mulai muncul di Eropa pada tahun 1920-an dan berkembang di Indonesia sekitar tahun 1960-an (Kuswarsantyo, 2014; Anna Sungkar, 2021). Gaya ini menampilkan bentuk-bentuk imajinatif yang sering kali melampaui realitas.

Karya seni merupakan media komunikasi antara seniman dan penikmatnya (Rochbeind, 2022). Karya seni lahir dari pengalaman, perasaan, dan kegelisahan batin seniman yang kemudian diwujudkan dalam bentuk visual. Menurut Soedarso SP (1990), seni adalah segala bentuk keindahan yang diciptakan manusia.

Dalam proses penciptaan karya, penulis terinspirasi oleh beberapa seniman, seperti Basoeki Abdullah, Ivan Sagita, dan Roby Dwi Antono. Karya *"Nyi Roro Kidul"* oleh Basoeki Abdullah menjadi referensi dalam penggambaran mitos laut selatan. Karya *"Meraba Diri"* oleh Ivan Sagita memberikan inspirasi dalam penggunaan simbolisme figur manusia, sedangkan karya *"Sepenggal September"* oleh Roby Dwi Antono menghadirkan unsur surealis yang absurd, simbolik, dan imajinatif.

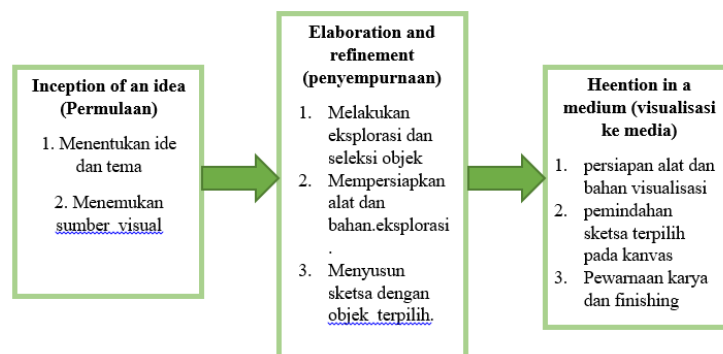
Tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan konsep representasi kisah di balik tradisi larung sesaji di Kabupaten Jember sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis surealisme; (2) mendeskripsikan proses visualisasi pengalaman dan imajinasi penulis dalam bentuk karya seni lukis; dan (3) memaparkan perwujudan serta publikasi karya seni lukis dengan tema larung sesaji.

Konsep dalam penelitian ini merupakan gagasan yang dibangun berdasarkan pengalaman dan pemahaman terhadap objek tertentu (Fiteriani, 2017). Konsep karya yang diangkat adalah representasi kisah larung sesaji dengan memadukan unsur sejarah, fakta, dan mitos, serta mengandung nilai moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Visualisasi dilakukan dengan pendekatan surealisme untuk menampilkan bentuk-bentuk imajinatif.

Karakteristik karya seni dipengaruhi oleh pengalaman dan kemampuan seniman (Andaryani, 2016). Dalam karya ini, unsur visual seperti bentuk dan ruang menjadi elemen utama. Bentuk-bentuk nyata seperti perahu dan figur manusia ditransformasikan menjadi bentuk yang terdistorsi dan melayang, menciptakan kesan surealis. Sementara itu, ruang dikomposisikan melalui perpaduan antara ruang nyata dan imajiner, sehingga menghasilkan kedalaman visual yang tidak realistis.

## 2. Metode

Proses penciptaan karya ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Laura H. Chapman, yang terdiri atas beberapa tahapan penting dalam perkembangan ide hingga realisasi karya. Metode ini berfokus pada pengembangan kreativitas serta eksplorasi personal seniman dalam menghasilkan karya yang inovatif dan bermakna. Dalam buku *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik, dan Estetika* karya Humar Sahman, dijelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam penciptaan karya seni, yaitu: (1) tahap awal, (2) tahap penyempurnaan, dan (3) tahap visualisasi ke dalam medium.



Gambar 1. Bagan Metode Penciptaan

Tahap awal (*inception of an idea*) merupakan proses pencarian sumber inspirasi atau gagasan. Pada tahap ini, seniman memperoleh berbagai kemungkinan ide yang dapat berasal dari pengalaman, pengamatan, maupun lingkungan sekitar. Dari berbagai ide tersebut, akan dipilih satu gagasan yang paling kuat dan berkesan untuk dikembangkan menjadi karya seni (Syamsiar, 2014:110–111). Dalam penelitian ini, ide muncul dari pengalaman penulis dalam mengamati kebudayaan daerah, sehingga tradisi larung sesaji dipilih sebagai tema penciptaan karya seni lukis bergaya surealisme. Tema ini diangkat sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus media edukasi mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Tahap kedua adalah tahap penyempurnaan (*elaboration and refinement*), yaitu proses pengembangan gagasan menjadi gambaran pravisual. Pada tahap ini dilakukan eksplorasi bentuk, pencarian referensi, serta penyusunan objek yang akan divisualisasikan dalam karya (Syamsiar, 2014:111). Seniman mulai mengolah imajinasi dan mengombinasikan berbagai elemen visual sehingga menghasilkan beragam alternatif bentuk dan komposisi. Berbagai kemungkinan tersebut kemudian diseleksi untuk menghasilkan sketsa yang paling representatif.

Tahap terakhir adalah tahap visualisasi (*execution in a medium*), yaitu proses perwujudan ide ke dalam bentuk karya nyata. Sketsa terpilih yang telah melalui tahap penyempurnaan dijadikan acuan dalam proses penciptaan karya. Visualisasi dilakukan dengan memindahkan sketsa ke media kanvas menggunakan cat akrilik secara tipis. Selanjutnya dilakukan proses pewarnaan dengan memperhatikan komposisi warna, serta unsur gelap dan terang. Tahap akhir adalah *finishing*, yaitu pelapisan menggunakan vernis untuk melindungi karya dan menjaga ketahanan warna agar lebih awet.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Proses adalah suatu perjalanan dan pencatatan akan kehadiran atau cikal bakal munculnya suatu hal (Rahman A.M.:2013). Oleh karena itu proses penciptaan sangat penting untuk diperhatikan dalam penciptaan. Proses penciptaan lukisan ini menggunakan model penciptaan L.H.Chapman yang memiliki tiga tahapan meliputi: tahap permulaan, tahap penyempurnaan dan tahap visualisasi.

#### **3.1. Permulaan**

Tahap permulaan adalah tahap pencarian sumber inspirasi. Penulis menjelajahi berbagai data dan informasi melalui artikel, jurnal, buku dan melakukan observasi secara langsung. Dari penjelajahan sumber informasi tersebut muncul daya tarik pelukis yang berangkat dari keresahan penulis akan minimnya minat generasi muda akan budaya lokal. Diketahui hal ini merupakan dampak perubahan pola hidup akibat globalisasi. Generasi muda mulai kehilangan identitas budaya dan meninggalkan budaya baru serta kecenderungannya terhadap kebudayaan baru (Putri, ET AL: 2023). Berangkat dari keresahan yang penulis rasakan maka ide utama yang dipilih penulis mengangkat tradisi Larung Sesaji Jember sebagai bahan kajian penciptaan karya. Larung Sesaji Jember adalah acara tahunan masyarakat Puger untuk pengungkapan rasa syukur para nelayan atas rezeki melimpah yang disediakan oleh laut. Larung sesaji bukan hanya sebagai sarana sedekah desa namun berpotensi menyejahterakan masyarakat karena memiliki daya tarik wisata yang tinggi sehingga penduduk setempat juga dapat mengembangkan desa wisata larung sesaji yang dapat meningkatkan perekonomian.

Dalam pencarian sumber ide penulis juga melakukan observasi secara langsung ke Balai Desa Puger untuk mendapatkan data yang valid mengenai makna, tujuan, hingga prosesi larung sesaji dengan melakukan wawancara kepada kepala desa Puger. Setelah pencarian sumber data penulis segera melakukan penyusunan konsep. Pada tahap eksplorasi sumber ide proses kita

sedang mencari kemungkinan untuk pengembangan sebuah karya, baik dari segi teknik maupun bentuk (Ponimin et al., 2022) Dari hasil eksplorasi objek yang diputuskan oleh penulis yaitu objek Nyi Roro Kidul sebagai tokoh utama dari kisah dibalik tradisi Larung sesaji penggabungan konsep budaya, sejarah dan nilai moral yang dimuat dalam 6 karya lukisan. Penulis mencoba menghadirkan gabungan unsur magis dan fakta logis yang ada di kisah tradisi Larung sesaji. Selanjutnya untuk teknik yang dipilih penulis dalam penciptaan karya adalah teknik lukis di atas kanvas bergaya surealis menggunakan cat akrilik. Pemilihan kanvas sebagai media utama karena sifatnya yang tahan lama. Selain itu, kanvas memungkinkan aplikasi lapisan cat berulang yang diperlukan untuk menghasilkan efek-efek tekstur yang khas pada lukisan. Cat akrilik dipilih karena memberikan keleluasaan dalam teknik pengaplikasian warna. Cat ini memungkinkan campuran warna yang halus dan transisi gradasi yang lembut, sangat cocok untuk menghadirkan efek surealis yang *dreamy* dan magis. Di samping itu, cat akrilik digunakan untuk menciptakan detail halus serta memberi efek kontras pada area tertentu dalam karya. Aplikasi vernis di akhir proses menjadi media penting untuk melindungi karya sekaligus mempertegas tampilan visual yang dihasilkan. Selain itu penulis memilih gaya surealis karena membantu penulis menghidupkan kesan magis dan keleluasaan dalam bereksepsi.

Karya ini melibatkan elemen-elemen visual seperti bentuk dan ruang. Bentuk dalam karya ini bertransformasi dari bentuk-bentuk nyata seperti perahu sesaji dan manusia menjadi bentuk-bentuk yang terdistorsi dan melayang, menciptakan kesan surealis yang intens. Ruang dalam karya ini didominasi oleh perpaduan antara ruang nyata dengan ruang imajiner yang mengaburkan batasan antara dua dunia. Ruang kosong dan padat diatur untuk memberi dinamika dalam komposisi, menciptakan kedalaman dan perspektif yang tidak realistis.

### 3.2. Penyempurnaan

Tahap penyempurnaan merupakan proses lanjutan dari tahap permulaan yang berfokus pada pengembangan konsep menjadi gambaran *pravisual*, sehingga memungkinkan karya diwujudkan secara lebih konkret (Syamsiar, 2014). Pada tahap ini, ide-ide yang sebelumnya masih bersifat konseptual mulai diterjemahkan ke dalam bentuk visual melalui eksplorasi sketsa.

Penulis memulai tahap ini dengan membuat sejumlah sketsa alternatif yang memuat berbagai kemungkinan komposisi, bentuk objek, serta pengolahan unsur visual seperti garis, bidang, tekstur, dan proporsi. Setiap sketsa dikembangkan dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap tema besar, yaitu kisah di balik tradisi larung sesaji, serta pendekatan gaya surealisme yang menekankan pada penggabungan realitas dan imajinasi. Dengan demikian, proses penyusunan sketsa tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis, tetapi juga sebagai upaya eksploratif dalam menemukan bentuk visual yang paling representatif terhadap gagasan yang ingin disampaikan.

Setelah melalui proses eksplorasi tersebut, penulis melakukan seleksi terhadap sketsa-sketsa yang telah dibuat. Kriteria pemilihan meliputi kekuatan ide, kejelasan pesan visual, komposisi, serta potensi pengembangan ke dalam medium lukis. Dari beberapa alternatif yang dihasilkan, dipilih enam sketsa terbaik untuk kemudian diwujudkan menjadi karya lukis di atas kanvas. Keenam sketsa tersebut dianggap mampu merepresentasikan keseluruhan konsep yang diangkat, baik dari segi narasi, simbolik, maupun nilai estetis.



Teknik yang digunakan dalam perwujudan karya adalah teknik lukis manual dengan media cat akrilik di atas kanvas. Pemilihan teknik ini disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman penulis dalam berkarya, sehingga proses penciptaan dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, pada tahap ini penulis juga mulai mempertimbangkan aspek teknis lanjutan seperti penentuan warna dominan, pencahayaan, serta kemungkinan efek visual yang akan memperkuat nuansa surealis dalam karya.

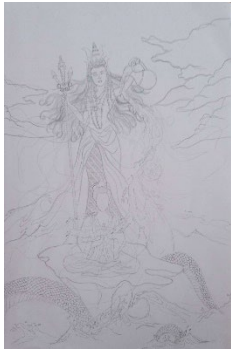



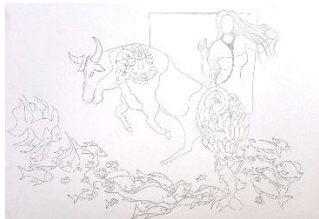



Dalam proses kreatif, sketsa memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana pengembangan ide melalui eksplorasi berbagai kemungkinan visual. Sketsa memungkinkan seniman untuk mengenali karakter objek, menemukan solusi komposisi, serta mengekspresikan gagasan secara awal sebelum diwujudkan dalam bentuk karya jadi (Nurchahyo, 2022). Oleh karena itu, sketsa menjadi fondasi utama dalam proses penciptaan karya seni, karena berfungsi sebagai jembatan antara ide abstrak dan bentuk visual konkret.








Pada tahap penyempurnaan (*pravisual*) ini, penulis tidak hanya berhenti pada pembuatan sketsa, tetapi juga melakukan evaluasi dan revisi secara berulang untuk mencapai hasil yang optimal. Proses ini menunjukkan bahwa penciptaan karya seni merupakan proses dinamis yang melibatkan pertimbangan estetis, konseptual, dan teknis secara bersamaan.

Sebagai bagian dari tahap ini, penulis menyajikan tabel yang memuat sketsa alternatif beserta sketsa terpilih sebagai bentuk dokumentasi proses kreatif yang telah dilakukan. Tabel tersebut menunjukkan perkembangan ide dari tahap eksplorasi hingga penentuan visual final yang siap diwujudkan menjadi karya lukis.

**Tabel 1. Sketsa Alternatif**

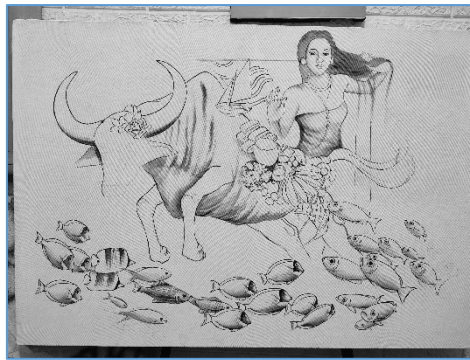
No.	Judul Karya	Sketsa Alternatif	Sketsa terpilih
1.	Babat Alas	<p>Gambar alternatif 1</p>  <p>Gambar alternatif 2</p> 	<p>Sketsa terpilih adalah sketsa alternatif 2 karena memiliki posisi yang seimbang. Objek utama nyi roro kidul terlihat megah dan memiliki bentuk yang unik (tidak ada dalam dunia nyata) dengan badan setengah manusia setengah ular membawa trisula dan dilengkapi dengan mahkota yang menawan. Selain itu terdapat objek pendukung yakni dua perahu yang ditunggangi beberapa pria dalam keadaan kacau sehingga mendukung atmosfer ketegangan.</p>

No.	Judul Karya	Sketsa Alternatif	Sketsa terpilih
2.	Nyepi	<p>Gambar alternatif 1</p>  <p>Gambar alternatif 2</p> 	 <p>Sketsa alternatif 2 dipilih karena objek perempuan yang sedang bersemadi di atas gumpalan awan sedangkan pada sketsa alternatif 1 objek wanita bersemadi duduk di atas tanah. Pemilihan gumpalan awan sebagai tempat bersemadi lebih memberikan kesan magis dan mendukung penggambaran serealistik dimana kejadiannya yang tidak masuk akal.</p>
3.	Sajen	<p>Gambar alternatif 1</p>  <p>Gambar alternatif 2</p> 	 <p>Sketsa alternatif 1 terpilih karena objek utama yaitu sapi penggambaran anatominya lebih sesuai dibandingkan dengan objek sapi pada sketsa alternatif 2 yang anatominya lebih mirip bentuk banteng.</p>
4.	Sendiko Dawuh	<p>Gambar alternatif 1</p>  <p>Gambar alternatif 2</p>	 <p>Sketsa alternatif 2 terpilih karena objeknya yang lebih kompleks dan memiliki keseimbangan yang tidak monoton. Pengadaan perahu di atas awan memberikan kesan serealistik dan meningkatkan suasana spiritual yang kuat. Objek seorang ratu hadir dengan bentuknya yang indah dan menawan</p>

No.	Judul Karya	Sketsa Alternatif	Sketsa terpilih
			dengan sendang yang berkibar serta terdapat sesosok ular naga yang mendampinginya memperlihatkan keagungan dan kekuasaan yang kuat.
5.	Mati Salah	<p>Gambar alternatif 1</p>  <p>Gambar alternatif 2</p> 	 <p>Gambar alternatif 2 dipilih objek menggambarkan penggabungan wujud badan manusia dan ikan dengan dominasi yang seimbang serta terdapat helai kain yang mendukung deskripsi makna karya yang disampaikan serta menambahkan nilai estesisnya.</p>
6.	Garit Durga	<p>Gambar alternatif 1</p>  <p>Gambar alternatif 2</p> 	 <p>Sketsa alternatif 1 terpilih karena karakter yang digambarkan lebih kuat seperti tokoh ratu mengenakan perhiasan dan baju mewah yang keluar dari lukisan dengan penambahan asap yang menambah kesan magis kemudian objek pria dengan ekspresi kaget sambil membawa kuas yang menunjukkan karakter pelukis serta seorang wanita yang dililit ular dengan posisi meringkuk seolah sangat ketakutan.</p>

### 3.3. Visualisasi

Proses visualisasi yakni proses lanjutan dari pengolahan ide menjadi gambaran pravisual kemudian diwujudkan menjadi bentuk visual. Proses visualisasi dimulai dengan pemindahan sketsa kertas ke kanvas menggunakan cat, pewarnaan objek-objek, dan *finishing*.



**Gambar 1. Sketsa kanvas**

Setelah pemantapan ide dan penentuan sketsa alternatif terpilih tahap selanjutnya proses kreatif di atas kanvas yang dimulai dengan sketsa kasar mengikuti sketsa terpilih pada tahap penyempurnaan. Penulis menggunakan media cat akrilik dan kuas untuk membuat sketsa dengan menyapukan kuas secara tipis namun tetap menghasilkan garis sketsa yang tegas.

Proses *coloring* terbagi menjadi beberapa tahapan dengan teknik tertentu diantaranya:

1) Teknik pertama pewarnaan



**Gambar 2. Pewarnaan *Background***

Pertama pelukis menerapkan teknik blok dilakukan sebagai proses awal pewarnaan untuk menutupi dan meratakan warna latar belakang dengan menyapukan cat secara merata pada bagian *background* dan beberapa bagian objek tertentu yang diinginkan. Dengan teknik ini pewarnaan cenderung menggunakan satu warna saja.

2) Pewarnaan objek



**Gambar 3. Mewarnai Ojek**

Tahap selanjutnya pelukis memberikan pewarnaan pada objek utama maupun objek pendukung dengan sapuan tipis sehingga menghasilkan warna semi transparan pada objek dengan memberikan sedikit sentuhan gradasi warna, hal ini dilakukan sebagai tahap awal pada objek.

### 3) Pewarnaan objek tahap kedua



**Gambar 4. Pewarnaan Tahap Kedua**

Pengecatan ulang atau *layering* warna pada objek sehingga menghasilkan warna yang lebih pekat dan tajam selain itu *layering* dilakukan untuk menambah saturasi dan kehalusan warna hal ini akan memberikan kesan kaya dan dinamis pada karya seni yang dihasilkan (Nur & Wasta, 2023).

### 4) Detailing



**Gambar 5. Detailing**

Pada tahap akhir pewarnaan pelukis memberikan detail pada setiap objek baik detail berupa penambahan warna gelap terang sebagai pencahayaan maupun perapihan bentuk objek.

### 5) Finishing karya

Proses penyempurnaan karya sebagai penyelesaian akhir penciptaan karya seni lukis yang berguna memberikan nilai tambah lukisan. Penulis melakukan proses *finishing* dengan menyemprotkan lapisan berupa vernis untuk menghindari kemungkinan kerusakan dan pemudaran warna sehingga karya lukisan bertahan lebih lama dan menambah efek mengkilau sehingga lukisan terlihat cemerlang dan warna lebih tajam.

### 3.4. Visualisasi Hasil Karya

Tahap visualisasi merupakan proses pemindahan rancangan sketsa terpilih ke dalam medium sebagai langkah akhir dalam penyelesaian proses penciptaan karya (Sahman, 1992). Pada penciptaan karya seni lukis bertema cerita di balik larung sesaji, penulis menggunakan media kanvas berukuran 100 × 70 cm.

Proses penciptaan karya di atas kanvas dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: persiapan alat dan bahan, pembuatan sketsa, *blocking* latar belakang, pewarnaan dan *detailed* objek, serta tahap akhir berupa *finishing*. Tahap pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan alat dan bahan, yang meliputi kanvas, kuas, palet, kain lap, baskom, air, serta varnish.



Gambar 6. Lukisan Berjudul *Babat Alas*

Lukisan pertama berjudul "*Babat Alas*" merupakan karya seni lukis dua dimensi yang dibuat dengan teknik manual menggunakan cat akrilik di atas kanvas berukuran 100 × 70 cm. Lukisan ini menampilkan objek utama berupa sosok penguasa lautan yang digambarkan sebagai dewi berbadan setengah manusia dan setengah ular, yang memegang trisula. Aura kemarahan tampak kuat melalui visualisasi ombak besar, angin kencang, serta langit yang gelap. Kemunculan sosok tersebut menggemparkan para nelayan yang sedang mencari ikan, yang terlihat dari gerak tubuh dan ekspresi wajah para pria di atas perahu. Unsur angin kencang juga divisualisasikan melalui rambut dan selendang sang dewi yang tampak berkibar.

Sosok dewi tersebut dikenal sebagai Nyi Blorong, yang dipercaya sebagai salah satu panglima terkuat di kerajaan Pantai Selatan sekaligus putri dari Nyi Roro Kidul. Dengan kekuatan yang dimilikinya, Nyi Blorong ditugaskan untuk menjaga wilayah laut selatan.

Lukisan "*Babat Alas*" terinspirasi dari cerita asal-usul masyarakat Puger dan awal mula tradisi larung sesaji. Salah satu versi cerita menyebutkan bahwa sekelompok nenek moyang pertama kali datang ke wilayah Puger yang pada saat itu masih berupa hutan belantara. Karena dianggap strategis, mereka memutuskan untuk menetap dan melakukan pembukaan lahan (*babat alas*) untuk membangun permukiman. Letak geografis di pesisir mendorong mereka untuk memanfaatkan sumber daya laut sebagai mata pencaharian. Namun, ketika mereka mulai melaut, muncul sosok penguasa laut yang diyakini sebagai Nyi Roro Kidul. Kemunculan tersebut

disertai kemarahan karena para pendatang dianggap tidak meminta izin sebelum memanfaatkan sumber daya laut (Khasanah et al., 2014).

Kisah ini mengandung nilai budaya masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi unggah-ungguh, sopan santun, dan etika dalam berinteraksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Meminta izin menjadi salah satu bentuk penghormatan terhadap sesuatu yang akan digunakan atau dimanfaatkan.

Dari kisah tersebut, penulis mengambil nilai moral bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki “pemilik”, sehingga penting untuk memahami etika dan membiasakan diri meminta izin sebelum mengambil atau menggunakan sesuatu. Dalam konteks ini, “pemilik” tidak hanya merujuk pada manusia, tetapi juga pada hal-hal yang bersifat non fisik atau spiritual. Sebagai bangsa yang memiliki nilai spiritualitas tinggi, masyarakat Indonesia masih mempercayai keberadaan kekuatan gaib. Oleh karena itu, memanjatkan doa sebelum melakukan suatu tindakan menjadi bentuk penghormatan sekaligus upaya menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar.

Nilai moral: Menjunjung tinggi sopan santun dan membiasakan diri meminta izin merupakan bentuk penghormatan terhadap sesama dan lingkungan.



**Gambar 7. Lukisan Berjudul *Nyepi***

Karya kedua merupakan lukisan manual menggunakan cat akrilik di atas kanvas berukuran 70 × 100 cm dengan judul “*Nyepi*”. Lukisan ini merepresentasikan cerita rakyat Puger tentang seorang nenek moyang perempuan yang dikenal sebagai sesepuh sekaligus penasihat masyarakat karena tutur katanya yang dianggap memiliki kekuatan. Tokoh tersebut bernama Buyut Jirin. Dikisahkan bahwa Buyut Jirin berasal dari Mataram dan melakukan perjalanan hingga tiba di wilayah Puger.

Buyut Jirin dikenal memiliki kebiasaan bertirakat atau bertapa. Salah satu tempat yang sering digunakan untuk bertapa adalah Pulau Nusa Barong, yang dipercaya sebagai lokasi makam Mbah Sindu. Dalam salah satu tirakatnya, Buyut Jirin diyakini mendapat wahyu dari Nyi Roro Kidul yang meminta agar masyarakat melakukan persembahan. Persembahan tersebut dimaknai sebagai syarat agar masyarakat, khususnya nelayan, dapat memperoleh rezeki dari laut serta mendapatkan perlindungan dari marabahaya. Dari peristiwa inilah kemudian lahir tradisi larung sesaji (Taufiq et al., 2016).

Dalam visualisasi lukisan, terdapat figur perempuan yang duduk bersila di antara kabut dan dikelilingi ular, yang merepresentasikan sosok Buyut Jirin saat bertirakat di Pulau Nusa Barong. Pulau tersebut dikenal memiliki nuansa mistis, yang diperkuat dengan penafsiran nama “Nusa Barong” sebagai pulau ular, sehingga divisualisasikan melalui elemen ular dan kabut. Di belakangnya, tampak sosok perempuan berbusana hijau yang berdiri sambil menuangkan air dari sebuah guci. Figur ini merepresentasikan Nyi Roro Kidul yang memberikan petunjuk kepada Buyut Jirin berupa perintah untuk melaksanakan persembahan atau sedekah laut.

Melalui karya ini, penulis menyampaikan pesan moral tentang pentingnya berdoa dan memohon petunjuk kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Doa merupakan sarana bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta memohon kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan. Sebaliknya, mengabaikan doa dapat mencerminkan sikap kesombongan (Khamsiatun, 2015).

Nilai moral: Senantiasa berdoa dan memohon petunjuk kepada Tuhan merupakan bentuk kerendahan hati dan kunci memperoleh kebaikan dalam kehidupan.



**Gambar 8. Lukisan Berjudul *Sajen***

Lukisan akrilik di atas kanvas berukuran 70 × 100 cm berjudul “*Sajen*” menggambarkan perubahan makna simbolis persembahan sesajen dalam tradisi larung sesaji. Pada masa lalu, sesajen disiapkan secara lengkap dan sarat makna sebagai ungkapan rasa syukur serta permohonan perlindungan kepada penguasa laut agar para nelayan terhindar dari marabahaya dan memperoleh hasil tangkapan yang melimpah. Namun, dalam perkembangan saat ini, sesajen juga dimaknai sebagai bentuk pemberian makanan bagi ikan-ikan di laut.

Proses persiapan sesajen dalam tradisi larung sesaji menjunjung tinggi nilai gotong royong, sehingga mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan masyarakat. Adapun komponen sesajen meliputi kepala sapi, jenang abang putih, tujuh jenis jajanan tradisional, pisang raja, tebu hitam, polo pendem, miniatur perahu, bekakak, kluntung waluh, kinangan, dhamar kembang, peteteng, serta tupat lepet (Winanti et al., 2023).

Istilah “*sajen*” sendiri merupakan sebutan lain dari sesajen, yaitu berbagai benda seperti makanan, bunga, hewan, hingga dupa yang dipersembahkan kepada kekuatan gaib (Muhtarom, 2022). Dalam lukisan ini, objek-objek sesajen merepresentasikan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi larung sesaji di Puger. Karya ini juga menunjukkan adanya proses desakralisasi tradisi, yang divisualisasikan melalui objek ikan dan figur Nyi Roro Kidul. Perubahan tujuan pelarungan sesaji—dari bentuk penghormatan dan persembahan spiritual menjadi kegiatan pelestarian budaya, pariwisata, tasyakuran desa, serta pemberian pakan ikan—ditampilkan

melalui komposisi visual, di mana posisi ikan di bagian depan dan Nyi Roro Kidul di bagian belakang melambangkan pergeseran antara masa kini dan masa lalu.

Tradisi Petik Laut di Puger pada dasarnya merupakan ritual sakral, namun kesakralannya mulai mengalami pergeseran akibat modernisasi. Modernisasi sebagai bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dihindari oleh masyarakat, termasuk masyarakat Puger. Meskipun demikian, budaya sebagai identitas bangsa tetap perlu dilestarikan. Pemerintah dan masyarakat setempat melakukan berbagai upaya adaptasi melalui inovasi dalam pelaksanaan tradisi, sekaligus memanfaatkannya sebagai daya tarik wisata budaya yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan mendukung perkembangan UMKM lokal (Siswahyani, 2021).

Melalui lukisan “*Sajen*”, penulis menyampaikan pesan moral bahwa modernisasi tidak seharusnya menghilangkan nilai-nilai luhur bangsa. Sikap ramah, sopan santun, gotong royong, dan rasa kekeluargaan merupakan karakteristik penting yang harus tetap dijaga. Dengan demikian, modernisasi diharapkan tidak mengikis identitas budaya, melainkan berjalan selaras dengan pelestarian nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat.

Nilai moral: Modernisasi harus berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan moral sebagai identitas bangsa.



**Gambar 9. Lukisan Berjudul *Sendiko Dawuh***

Karya keempat merupakan lukisan manual menggunakan cat akrilik di atas kanvas berukuran 70 × 100 cm yang berjudul “*Sendiko Dawuh*”. Nyi Roro Kidul digambarkan sebagai sosok ratu yang bijaksana dan berkuasa, yang dapat memberikan pertolongan kepada manusia, tetapi juga dapat menunjukkan kemurkaan terhadap mereka yang melakukan kerusakan. Bagi masyarakat yang meyakini Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut, berbagai ritual persembahan dilakukan sebagai bentuk penghormatan serta permohonan pertolongan. Untuk memperoleh kebaikan tersebut, masyarakat diharapkan mematuhi perintah dan larangan yang diyakini berlaku.

Masyarakat Puger memandang tradisi larung sesaji sebagai ritual yang sakral. Oleh karena itu, pelaksanaannya dilakukan pada waktu yang dianggap suci dalam kepercayaan masyarakat Jawa, yaitu bulan Suro. Masyarakat, khususnya para nelayan Puger, percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka akan muncul berbagai malapetaka atau penyakit (Laila, 2016).

Selain itu, terdapat kepercayaan bahwa Nyi Roro Kidul akan murka apabila tidak menerima persembahan sesaji, bahkan dapat menuntut tumbal manusia serta menimbulkan bencana. Kepercayaan ini berkaitan dengan kisah asal-usul (babat alas) yang diwariskan oleh nenek moyang, termasuk peran tokoh Buyut Jirin dalam memberikan solusi kepada masyarakat.

Meskipun modernisasi terus berkembang, pelestarian budaya tetap perlu dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Berdasarkan uraian tersebut, konsep lukisan ini merupakan representasi rangkaian kisah sejarah dan keberlanjutan budaya larung sesaji di Puger, yang juga berkaitan dengan karya sebelumnya, yaitu "*Babat Alas*," "*Nyepi*," dan "*Sajen*."

Istilah "*Sendiko Dawuh*" berasal dari bahasa Jawa krama yang berarti mematuhi perintah. Sesuai dengan maknanya, lukisan ini mengajak audiens untuk senantiasa menaati arahan atau perintah dalam kehidupan. Makna kepemimpinan dalam konteks ini bersifat luas, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, pemerintah dengan warga negara, atasan dengan bawahan, serta orang tua dengan anak dan guru dengan murid. Pesan ini merupakan bentuk refleksi penulis terhadap fenomena sosial yang kerap terjadi, di mana ketidakseimbangan dalam hubungan tersebut dapat memicu ketidakharmonisan. Oleh karena itu, kepatuhan yang disertai kesadaran diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang tenteram dan sejahtera.

Nilai moral: Patuh terhadap aturan dan bersabar dalam menjalani kehidupan merupakan kunci terciptanya keharmonisan.



**Gambar 10. Lukisan Berjudul *Mati Salah***

Lukisan kelima berjudul "*Mati Salah*" merupakan karya seni lukis dua dimensi yang dibuat dengan teknik manual menggunakan cat akrilik di atas kanvas berukuran 100 × 70 cm. Karya ini berangkat dari mitos yang berkembang di masyarakat mengenai larangan mengenakan pakaian berwarna hijau saat berada di pantai. Larangan tersebut dipercaya dapat mengundang marabahaya yang mengancam keselamatan jiwa.

Dalam kepercayaan masyarakat, warna hijau identik dengan warna kebesaran Nyi Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan. Konon, sang ratu tidak menghendaki manusia mengenakan warna yang sama dengannya. Oleh karena itu, siapa pun yang melanggar diyakini akan dijadikan tumbal dan dibawa ke dunia gaib sebagai budaknya. Namun demikian, larangan ini juga memiliki penjelasan logis, yaitu untuk menjaga keselamatan pengunjung pantai. Warna

hijau cenderung menyerupai warna air laut di pantai selatan, sehingga apabila seseorang terseret ombak, keberadaannya akan sulit terlihat.

Mitos yang berkembang dalam masyarakat tidak selalu harus dipandang dari sisi kebenarannya, karena dipengaruhi oleh perbedaan sudut pandang, pengetahuan, kepercayaan, dan logika masing-masing individu (Setiawan, 2009). Konsep lukisan "*Mati Salah*" mengangkat makna di balik larangan tersebut agar masyarakat dapat lebih memahami nilai yang terkandung di dalamnya dan tidak mengabaikan aturan yang ada.

Dalam visualisasi karya, terdapat objek ikan berbadan manusia sebagai analogi dari seseorang yang melanggar aturan. Sosok tersebut digambarkan sebagai manusia yang diubah menjadi ikan oleh Nyi Roro Kidul dan dijadikan bagian dari ekosistem laut. Pemilihan objek ikan merepresentasikan makhluk laut yang paling umum sekaligus sumber kehidupan bagi manusia. Apabila sosok tersebut kemudian ditangkap dan dikonsumsi oleh manusia, bahkan oleh keluarganya sendiri, maka kematiannya menjadi tragis akibat kelalaiannya.

Nilai moral: Memahami makna di balik larangan dan selalu berhati-hati dalam bertindak merupakan hal penting dalam menjaga keselamatan diri.



**Gambar 11. Lukisan Berjudul *Garit Durga***

Lukisan terakhir berjudul "*Garit Durga*" merupakan karya seni lukis dua dimensi yang dibuat dengan teknik manual menggunakan cat akrilik di atas kanvas berukuran 100 × 70 cm. Judul "*Garit Durga*" memiliki makna "goresan yang membawa bahaya". Karya ini terinspirasi dari cerita yang berkembang di masyarakat bahwa sosok Ratu Pantai Selatan tidak menghendaki adanya penduplikasian wajahnya. Oleh karena itu, dalam melukis sosok tersebut, seorang seniman tidak diperkenankan menggunakan model secara langsung.

Salah satu kisah yang populer berasal dari maestro seni lukis Indonesia, Basoeki Abdullah, yang mengalami kesulitan dalam mencari model. Hal ini dikarenakan beberapa model yang memerankan sosok Nyi Roro Kidul dikabarkan mengalami nasib tragis, bahkan hingga meninggal dunia. Oleh sebab itu, Basoeki Abdullah pada akhirnya lebih mengandalkan imajinasi dalam menciptakan karya yang berkaitan dengan sosok tersebut.

Dalam lukisan ini, terdapat figur perempuan berbusana hijau dengan mahkota yang tampak keluar dari lukisan disertai asap, sebagai representasi dari Nyi Roro Kidul. Di depannya terdapat sosok laki-laki yang memegang kuas dengan ekspresi terkejut. Ekspresi tersebut menggambarkan keterkejutan sang pelukis ketika sosok yang ia lukis seolah menjadi nyata dan keluar dari kanvas. Selain itu, terdapat figur perempuan lain yang terlilit ular-ular hijau, yang merepresentasikan model yang memerankan Nyi Roro Kidul. Akibat kemurkaan sang ratu,

model tersebut digambarkan tidak berdaya, sementara keluarnya sosok dari lukisan menyebabkan studio menjadi rusak, terlihat dari dinding dan batu bata yang hancur.

Melalui karya ini, penulis ingin menyampaikan nilai moral bahwa plagiarisme merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Meniru karya orang lain dan mengakuinya sebagai karya sendiri adalah perbuatan yang tidak terpuji. Fenomena plagiarisme saat ini banyak terjadi di kalangan masyarakat, khususnya pelajar, seiring dengan kemajuan teknologi yang memudahkan akses informasi. Hal ini sering dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab, baik dalam karya tulis maupun karya seni.

Selain itu, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) juga berpotensi menimbulkan ketergantungan yang dapat berdampak pada menurunnya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, melalui lukisan ini penulis menegaskan bahwa setiap karya, baik karya tulis maupun karya seni, harus merupakan hasil pemikiran orisinal.

Nilai moral: Plagiarisme bukanlah tindakan yang patut dibanggakan. Berkaryalah dengan imajinasi sendiri dan ciptakan karya yang orisinal sebagai bentuk jati diri.

### 3.5. Publikasi Karya

Pameran tunggal karya skripsi diselenggarakan secara daring pada tanggal 18–22 November 2024 melalui akun Instagram *@elsinart.03*. Pameran tersebut berjudul *“Mythical Memory”*, yang berarti “ingatan mistis”. Judul ini merepresentasikan sejarah budaya yang sarat dengan nuansa mistis, namun tetap memiliki nilai keindahan serta penting untuk dilestarikan.

Pameran ini terbuka untuk umum dan dapat diakses kapan saja oleh pengguna Instagram. Antusiasme pengunjung terhadap pameran ini tergolong tinggi, yang terlihat dari jumlah interaksi berupa tanda suka, komentar, serta partisipasi dalam pengisian Google Form yang disediakan khusus bagi responden. Tercatat sebanyak 156 responden telah mengisi Google Form. Selain itu, jumlah tanda suka terbanyak pada salah satu unggahan mencapai 166, sedangkan jumlah komentar terbanyak mencapai 81.

Melalui kolom komentar dan hasil isian Google Form, para pengunjung memberikan apresiasi terhadap karya yang dipamerkan, serta menyampaikan kritik dan saran yang konstruktif. Hal ini menjadi masukan yang berharga bagi penulis untuk terus mengembangkan kualitas karya pada penciptaan berikutnya.

## 4. Simpulan

Larung sesaji merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, khususnya di wilayah pesisir. Tradisi ini memiliki keterkaitan erat dengan aspek spiritual, dengan tokoh utama yang dipercaya sebagai awal mula tradisi tersebut, yaitu Nyi Roro Kidul sebagai penguasa Pantai Selatan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini mulai mengalami pergeseran dan cenderung ditinggalkan. Hal tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk mengangkat tema *kisah di balik larung sesaji* sebagai upaya meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga warisan budaya Indonesia. Tema tersebut diwujudkan dalam enam karya seni lukis bergaya surealisme menggunakan media akrilik di atas kanvas berukuran 70 × 100 cm.

Proses penciptaan karya ini melalui tiga tahapan, yaitu tahap permulaan, penyempurnaan, dan visualisasi. Pada tahap permulaan, penulis menentukan tema, konsep, judul, serta ide karya melalui pencarian sumber inspirasi yang diperoleh dari observasi langsung, artikel, buku, jurnal,

dan internet. Tahap penyempurnaan dilakukan dengan mengembangkan konsep menjadi gambaran pravisual melalui pembuatan beberapa sketsa alternatif. Tahap terakhir adalah visualisasi, yaitu proses pemindahan sketsa terpilih ke media kanvas hingga menjadi karya konkret, yang dimulai dari pembuatan sketsa awal, pewarnaan, hingga tahap *finishing*.

Hasil karya kemudian dipublikasikan melalui pameran daring di akun Instagram penulis yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat. Pemilihan media sosial Instagram sebagai ruang pameran didasarkan pada jangkauannya yang luas dan kemudahan akses bagi publik.

Melalui penelitian dan penciptaan karya ini, diharapkan dapat menjadi sarana edukasi bagi generasi muda serta berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Penulis juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan ruang lingkup kajian serta memperdalam aspek konseptual maupun teknis dalam proses penciptaan karya, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

## Daftar Rujukan

- Andaryani, E. T. (n.d.). *Proses terjadinya suatu karya seni* (pp. 1–13).
- Abdullah, R. B. (2006). *Sebuah biografi dan pengabdianannya dalam bidang seni lukis* (J. Madsono, Ed.). Museum Basoeki Abdullah.
- Ayu, A. W. (2015). Tradisi larung sesaji Puger untuk membentuk masyarakat polisentris. *Jantra*, 13(2), 125–138.
- Fiteriani, I. (2017). Studi komparasi perbedaan pengaruh pemahaman konsep dan penguasaan keterampilan proses sains terhadap kemampuan mendesain eksperimen sains. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 47–80.
- Hasanah, M., & Sukarman. (n.d.). *Upacara adat larung sesaji di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung (Kajian folklor)* (pp. 1–25).
- Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Pemaknaan tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 218–232. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.242>
- Khamsiatun, C. (2015). Urgensi doa dalam kehidupan. *Jurnal Studi Pemahaman, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 107–118.
- Khasanah, I., Sugiyanto, & Soepeno, B. (2014). *Dinamika budaya larung sesaji masyarakat pesisir Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember tahun 1990–2013* (pp. 1–11).
- Laila, K. (2016). *Fungsi sosial-keagamaan tradisi larung sesaji masyarakat pesisir Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember* (Skripsi, IAIN Jember).
- Lestari, A. (2020). *Perspektif masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi selamatan petik pari Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember tahun 1967–2016* (Skripsi, IAIN Jember).
- Nur, A. F., & Wasta, A. (2023). Penciptaan karya seni lukis layering “Twenty Cloudy.” *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 6(1), 331–340.
- Ponimin, P., Bin Silah, S., Istiar Wardhana, M., & Ratnawati, I. (2022). Creating ceramic art using Indonesian cultural elements to enrich local ceramic craft culture. *KnE Social Sciences*, 2022, 1–9. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11636>
- Pratomo, T. J., & Gozali, A. (2021). Potret murung anjing kampung sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis. *Sanggih a Rupa*, 1(1), 81–91.
- Prawira, N. G., & Supriatna, N. (n.d.). *Seni dan estetika*. Dalam *Materi dan strategi pembelajaran seni rupa dan seni musik bagi guru*.
- Putri, N. P. E. I. C., Dewi, N. K. S., Cahyani, N. K. M., & Mariati, N. P. A. M. (n.d.). Upaya generasi milenial melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi (pp. 142–150).
- Rahman, M. A. (2013). Artefak budaya naratif dan visual Indonesia menuju komik dan animasi global. *Bahasa dan Seni*, 41(1), 52–59.
- Rochbeind, F. (2022). Penciptaan karya lukis dengan tema perempuan dalam labirin kordatnya: Suatu tinjauan hermeneutik Jacques Derrida. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 8(2), 104–112.

- Sefanda, S. K., Triwulandari, I., & Novitasari, E. (2023). Analisis konsep fisika pada kegiatan larung sesaji di Pantai Watu Ulo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 508–513.
- Siswahyani, Y. A. (2021). Desakralisasi petik laut Pantai Puger di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember tahun 1999–2013. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(3), 1–11.
- Sulastianto, H. (n.d.). *Surrealisme: Dunia khayal dan otomatisme* (pp. 1–24).
- Susilo, T. (2021). *Lukisan corak surealistik karya Agustan* (pp. 1–19).
- Syamsiar. (2014). Kontemplasi diri dalam lukisan. *Brikolase*, 6(1), 97–118.
- Taufiq, A., & Sukatman. (2016). *Pengembangan wisata budaya berbasis ritual tradisi di wilayah timur Pulau Jawa: Studi kasus ritual tradisi larung sesaji di Jember dan Banyuwangi* (pp. 1–21).
- Wibowo, R. P. (n.d.). *Tradhisi sedhekah pethik laut ing Desa Paseban Kabupaten Jember* (pp. 1–17).
- Winanti, A. I. P., Mutiara, N. I., & Putri, E. A. T. W. (2023). Tradisi petik laut sebagai simbol identitas masyarakat di Kecamatan Puger. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 166–185. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.551>
- Zuliati. (2023). Eksplorasi ragam teknik cat air. *Sanggih a Rupa*, 3(1), 84–93.